

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Angelene Quintina¹, Tanasya Febryanti², Herbert Samuel³, Melinda Malau⁴
angelqtnyusuf@gmail.com¹, tanasya.fbry@gmail.com², herbwert9@gmail.com³,
melinda.malau@uki.ac.id⁴
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dan moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 46 perusahaan dengan total 138 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata. Berdasarkan hasil pemilihan model, Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, namun tidak mampu memperkuat pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui kepemilikan institusional dan komite audit berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara efektivitas komisaris independen masih belum optimal dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of institutional ownership, independent commissioners, and audit committees on financial performance with firm size as a moderating variable in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2023–2025. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), while institutional ownership, independent commissioners, audit committees, and firm size are employed as independent and moderating variables. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sampling technique employed was purposive sampling, resulting in 46 companies with a total of 138 observations. Data were analyzed using panel data regression with Stata software. Based on the model selection results, the Common Effect Model (CEM) was identified as the most appropriate model. The findings indicate that institutional ownership and audit committees significantly affect financial performance, while independent commissioners do not significantly affect financial performance. Furthermore, firm size is proven to strengthen the effect of institutional ownership on financial performance but fails to strengthen the effects of independent commissioners and audit committees on financial performance. These findings suggest that corporate governance mechanisms through institutional ownership and audit committees play an important role in improving financial performance, whereas the effectiveness of independent commissioners in enhancing financial performance remains suboptimal.

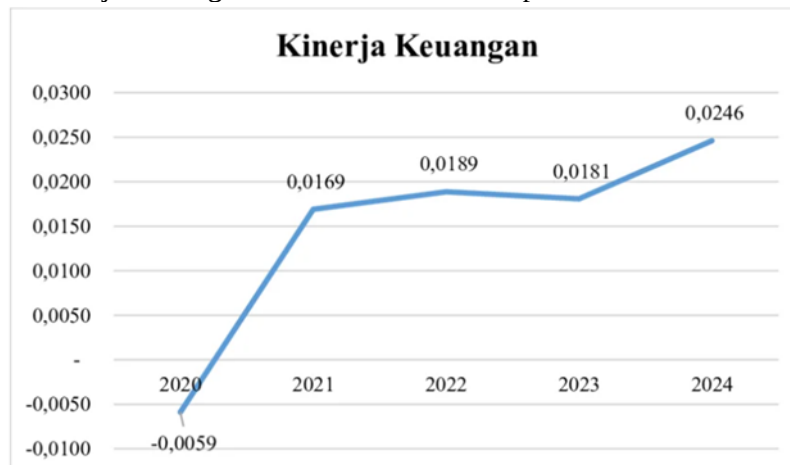
Keywords: Institutional Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, Firm Size,

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan termasuk sebuah indikator esensial dikala memberi nilai akan baik tidaknya bisnis mengatur sumber dayanya yang dipunya guna memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilainya (Widyastuti & Nurhayati, 2022). Kinerja keuangan yang baik memperlihatkan seberapa baik manajemen mengelola operasional bisnis dan menjadi pertimbangan utama bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya saat membuat keputusan ekonomi (Putra et al., 2023). Maka, guna bisa menaikkan level transparansi, akuntabilitas, dan kinerja keuangannya, entitas bisnis wajib menjalankan pengelolaan perusahaan yang baik (GCG).

Dalam praktik, mekanisme GCG bisa diterapkan lewat berbagai struktur pengawasan perusahaan, seperti kepemilikan institusionalnya, komite auditnya, dan komisaris independennya (Sari & Lestari, 2021). Karena institusi pemegang saham biasanya mempunyai sumber daya dan kecakapan analisa yang lebih baik untuk melacak aktivitas perusahaannya, kepemilikan institusional dinilainya bisa menaikkan level keefektivitasan pengawasan terhadap manajemennya (Haryanto et al., 2022). Lalu komisaris independen bertanggung jawab untuk menjaga kejujuran dan memantau kebijakan manajemen agar tidak merugikan pemegang saham. Sebaliknya, komite audit punya tanggung jawab untuk menjamin kualitas laporan keuangan dan kinerja sistem pengontrolan internal perusahaannya.

Gambar 1 Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2020-2024



Sumber: Data diolah peneliti

Kinerja keuangan entitas bisnis properti dan real estate yang terdaftar di BEI telah memperlihatkan transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kinerja keuangan sebuah perusahaan bisa diukur lewat ROA yang menjadi alat penting guna memberi nilai kecakapan perusahaannya dalam mengelola aset untuk memperoleh laba. Gambar 1 mencerminkan rerata ROA entitas bisnis dalam sektor properti dan real estatnya selama periode 2020–2024 memperlihatkan tren yang cenderung meningkat, meskipun ada beberapa transformasi. Rata-rata ROA-nya ada pada angka yang relatif rendah yakni -0,59% pada tahun 2020, tetapi meningkat jadi 1,69% pada tahun 2021 dan 1,89% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, ROA sedikit turun jadi 1,81%, tetapi kembali meningkat menjadi 2,46% pada tahun 2024 yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Ini memperlihatkan bahwasanya industri properti dan real estate mulai pulih dari tekanan ekonomi sebelumnya.

Tumbuhnya industri properti dan real estate didorong oleh peningkatan infrastruktur dan aktivitas pembangunan di berbagai wilayah. Pengembangan kawasan strategis dan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) ialah proyek pembangunan berskala besar yang meningkatkan nilai properti dan mendorong investasi di sektor ini. Tapi, pada tahun 2023, sektor properti masih menghadapi sejumlah masalah, termasuk kenaikan suku bunga, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi global yang akan memengaruhi permintaan pasar properti dan membuat kinerja keuangan tidak stabil sepenuhnya. Memasuki tahun 2024, ada peningkatan ROA, memperlihatkan bahwasanya perusahaan memakai aset dengan lebih efisien dan mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik. Peningkatan ini memperlihatkan kemampuan bisnis untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan yang ada.

Tidak semua bisnis bisa mempertahankan kinerja keuangan yang stabil meskipun sektor properti sedang pulih. Ada perbedaan dalam nilai keseluruhan aset (ROA) antara perusahaan yang memperlihatkan bahwasanya manajemen masing-masing mempunyai kapasitas yang berbeda untuk mengelola aset dan memperoleh laba. Ini memperlihatkan bahwasanya komponen internal perusahaan, terutama mekanisme manajemen yang baik, sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme pengelolaan perusahaan seperti kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya meningkatkan pengawasan manajemen dan membuat laporan keuangan lebih jelas. Karena investor institusi mempunyai kepentingan untuk memastikan bahwasanya bisnis dikelola dengan baik, kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan manajemen. Komisaris independen memantau kebijakan manajemen secara objektif dan memastikan bahwasanya perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas. Lalu komite audit punya tanggung jawab guna memberi kepastian bahwasanya laporan keuangan yang punya kualitas tinggi dan proses audit berjalan dengan baik yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pengawasan mereka terhadap manajemen perusahaan. Sebagaimana dijabarkan dalam teori keagenan, struktur kelolanya yang baik, seperti komite audit yang efektif dan komisaris independennya, bisa membantu meminimalisir ketidaksamaan informasi diantara manajemennya dan pemangku kepentingannya (Lau et al., 2026)

Lalu peningkatan kinerja keuangan sektor properti ialah hasil dari peran komite auditnya dikala menaikkan level kualitas pelaporan keuangannya dan memastikan bahwasanya informasi yang diberikan kepada investor jelas. Komite audit meningkatkan pengawasan komisaris independen dan meningkatkan peran kepemilikan institusional dalam mengawasi manajemen. Komite audit yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit, meningkatkan kinerja keuangan, dan memperlihatkan dimana komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasannya hingga menguatkan relasi diantara kepemilikan institusionalnya dan komisaris independennya atas kinerja keuangan perusahaannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, bisa diambil simpulan bahwasanya sektor properti dan real estate sedang terkena pemulihan kinerja keuangannya; tapi, ada variasi yang memperlihatkan tingkat tata kelola perusahaan yang berbeda. Kondisi ini memperlihatkan dimana mekanisme manajemen perusahaannya yang baik ialah elemen sentral menaikkan stabilitas kinerja keuangan perusahaannya. Maka kajian ini akan berkonsentrasi pada bagaimana kepemilikan institusional dan komisaris independen mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan komite audit sebagai moderasinya pada entitas bisnis yang terdaftar di BEI dalam sektor properti dan real estate. Diupayakan kajian ini bisa memberi bukti nyata tentang bagaimana tatacara pengelolaan entitas bisnis dan membantu meningkatkan kinerja keuangannya samapi memperkuat pengawasan manajemen perusahaan.

Menurut fenomena yang berkesinambungan dengan kinerja keuangannya, beberapa perusahaan tidak bisa mempertahankan kinerja yang stabil bahkan setelah menerapkan mekanisme tata kelola. Perusahaan yang terdaftar di BEI masih sering terkena fluktuasi kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio profitabilitas seperti ROA. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya sistem manajemen perusahaan masih menjadi masalah penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Lalu karena tuntutan investor untuk transparansi dan akuntabilitas yang meningkat, perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kinerja keuangannya yang optimal lewat penerapan struktur tata kelola yang kuat.

Di pasar modal, masalah pengelolaan entitas bisnis yang baik memengaruhi kepercayaan investornya dan keberlanjutan kinerja perusahaannya. Di dalam beberapa tahun terakhir, peristiwa di pasar modal telah memperlihatkan bahwasanya kekurangan pengawasan manajemen bisa mengakibatkan transparansi yang lebih rendah, laporan keuangannya yang lebih baik, dan kinerja keuangan perusahaannya. Kondisi ini memperlihatkan dimana perusahaan memerlukan sistem pengawasannya yang kuat untuk memastikan bahwasanya tindakan manajemen dijalankan lewat cara yang selaras akan ke[erluan pemegang sahamnya. Mekanisme manajemen perusahaan yang baik, seperti kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya, membantu mewujudkan salah satu bentuk pengawasan tersebut. Di dalam melaksanakan fungsi pengawasan, ketiga mekanisme ini saling melengkapi. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pengawas eksternal, komisaris independen bertindak sebagai pengawas internal yang menjaga kebenarannya, dan komite auditnya bertindak sebagai pengawas teknis, terutama untuk proses pelaporan keuangan dan audit.

Dalam hal audit, menerapkan pengelolaan perusahaannya yang baik menaikkan kualitas audit dan kredibilitas laporan keuangan. Sebagai bagian dari sistem manajemen perusahaan yang baik, komite audit punya tanggung jawab guna memberi pengawasan tahapan audit, menjaga independensi auditor, dan memberi kepastian bahwasanya kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kajiannya Naully et al. (2025) menemui yang mana komite audit bisa menaikkan dampak audit tenure atas kualitas audit, sehingga adanya komite audit diperlukan sekali guna menaikkan pengontrolan dan kualitas audit perusahaannya. Kajian tersebut menyimpulkan bahwasanya kualitas audit dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan dan elemen teknis seperti audit tenure dan rotasi auditor.

Karena investor institusi mempunyai kepentingan dan kemampuan yang lebih besar daripada investor individu, dianggap bahwasanya kepemilikan institusi bisa meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen. Komisaris independen juga membantu menjaga pengawasan adil dan meminimalisir keperluan manajemennya dan pemegang sahamnya. Lalu komite audit punya tanggung jawab guna mengontrol proses pelaporan keuangannya dan memberi kepastian bahwasanya laporan keuangannya dibuat secara jelas dan bisa diandalkan. Jika sistem pengawasan berfungsi dengan baik, diupayakan transparansi dan akuntabilitas perusahaan akan meningkat yang kemudian berefek baik ke kinerja keuangan perusahaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perumusan masalahnya yakni apakah kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dan apakah ukuran perusahaannya bisa mengimbangi pengaruh kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya atas kinerja keuangan perusahaannya.

Tapi, efektifitas mekanisme pengelolaan perusahaannya tidak selalu berefek pada setiap perusahaan dengan cara yang sama. Hubungan tersebut diduga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Entitas besar seringkali punya sumber dayanya yang lebih banyak,

sistem pengendalian internalnya yang lebih kokoh, dan pengawasannya yang lebih ketat dari regulatornya dan investornya. Maka ada kemungkinan bahwasanya kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya punya pengaruh yang lebih besar atau lebih lemah atas kinerja keuangan perusahaannya yang menarik bila dikaji lebih rinci lagi.

Studi sebelumnya telah menyelidiki bagaimana mekanisme tata kelola bisnis berkorelasi dengan kinerja keuangannya. Menurut kajiannya (Putra dan Kurniawati, 2026) komite audit dan komisaris independen memengaruhi kinerja keuangannya entitas perbankan di Indonesia. Lalu kajiannya Kurniati dan Rahmawati (2023) menemui dimana komisaris independennya, kepemilikan institusionalnya, dan komite auditnya punya pengaruh atas kinerja keuangan perusahaannya yang terdaftar di BEI (Mulza dan Rahmawati, 2022). Kajiannya Syadeli dan Sa'adah, (2021) menemui dimana kepemilikan institusional dan komite audit punya pengaruh terhadap kinerja keuangan entitas manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tapi berbagai temuan kajian sebelumnya masih tidak konsisten. Sementara hasil kajian berbeda, beberapa kajian menemui bahwasanya mekanisme manajemen perusahaan mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan, kajian lain menemui dimana variabel tersebut tidak memperlihatkan hubungan yang jelas. Hasil perbedaan ini memperlihatkan dimana kajian lebih lanjut perlu dilaksanakan, terutama terkait komponen yang bisa menguatkan atau melemahkan relasi diantara mekanisme manajemen perusahaan dan kinerja keuangannya. Ukuran perusahaan ialah satu dari beberapa faktor yang diduga bisa memoderasi hubungan tersebut. Entitas bisnis yang lebih besar seringkali punya sumber dayanya yang besar pula, sistem pengawasan yang lebih kompleks, dan tingkat transparansi yang melebihi entitas kecil. Akibatnya, ukuran perusahaannya bisa membuat tatanan pengelolaan perusahaan lebih kuat terhadap kinerja keuangannya. Tetapi kajian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan antara kinerja keuangan dan kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya masih sangat sedikit.

Kebaharuan kajiannya ada pada pemakaian ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya untuk menentukan apakah pengaruhnya mekanisme tata kelola perusahaan atas kinerja keuangannya bisa dikuatkan atau dilemahkan oleh ukuran perusahaan. Lalu kajian ini menganalisa bersamaan tiga mekanisme manajemen perusahaan: komite audit, komisaris independennya, dan kepemilikan institusionalnya. Tujuan dari kajiannya ini yakni memberi gambaran yang lebih baik tentang bagaimana manajemen perusahaan memengaruhi kinerja keuangan.

Fokus kajiannya yakni pada entitas publik yang terdaftar di BEI karena mereka mempunyai tanggung jawab guna menjalankan standarisasi pengelolaan yang baik dan menjabarkan laporan keuangan yang transparan yang memungkinkan peneliti menbisakan informasi yang relevan dan bisa diandalkan untuk menguji bagaimana mekanisme manajemen perusahaan berkorelasi dengan kinerja keuangan.

Khususnya di bidang akuntansi dan pengelolaan perusahaan, kajian ini diupayakan bisa membantu perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan mempertimbangkan peran ukuran perusahaannya sebagai variabel moderasinya, hasilnya nanti bisa memperluas literatur terkait kinerja keuangan perusahaan. Lalu kajiannya ini selaras atas PerOJK No 33/POJK.04/2014 yang mengelola keberadaan komisaris independen, dan PerOJK No 55/POJK.04/2015 yang menegaskan peran penting komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Secara praktisnya kajian ini diupayakan bisa memberi informasi dan pengetahuan pada manajemen perusahaannya terkait bagaimana implementasi pengelolaan perusahaannya yang baik guna menaikkan level kinerja keuangan perusahaannya. Kajian ini akan memperlihatkan peran kepemilikan institusionalnya,

komisaris independennya, dan komite auditnya. Prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan, dan peraturan yang berlaku dari SAK Indonesia, mendukung penerapan ini. Kajiannya ini nantinya akan memberi bantuan pada regulator dan pembuat kebijakan membuat kebijakan terkait penerapan pengelolaan perusahaan yang baik. PerOJK No 21/POJK.04/2015 menegaskan betapa pentingnya implementasi dari GCG untuk menaikkan level kinerja perusahaannya. Dengan bisa menaikkan level dari peran kepemilikan institusionalnya, komisaris independennya, dan komite auditnya untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaannya, temuan dari kajiannya ini bisa jadi acuan baru guna mendongkrak efektivitas pengawasan perusahaannya.

METODE PENELITIAN

Populasi diartikan sebagai satuan orang atau personal yang punya kesamaan karakteristik dan jadi objek utama dalam pengumpulan datanya (Subhaktiyasa, 2024). Populasi bisa dibedakan berdasarkan jumlah, sifat, dan karakteristiknya. Di dalam hal ini, populasi target merupakan kelompok ideal yang menjadi fokus penelitiannya, lalu populasi terjangkau ialah elemen dari populasinya tersebut yang nyata bisa dijangkau oleh penelitiannya. Adapun sampel ialah sebagian dari populasinya yang diambil lewat teknik tertentu atau berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk keperluan analisa. (Subhaktiyasa, 2024). Pada penelitian kuantitatif, pemilihan sampel bertujuan agar hasil kajian bisa mewakili dan digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi. Lalu dalam kajian kualitatif, sampel dipilih guna memperoleh wawasan rinci terhadap fenomenanya yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Kinerja Keuangan	138	0.227	2.1931	-0.4171	25.7915
Kepemilikan Institusional	138	1.6969	8.8046	0.0064	91.4528
Komisaris Independen	138	0.4261	0.1331	0.25	1
Komite Audit	138	3	0.2701	1	4
Ukuran Perusahaan	138	27.3764	3.3286	16.1364	34.7971

Sumber : Output Stata

Kinerja keuangan mempunyai skor minimal mencapai -0.4171 oleh PT Adhi Commuter Properti Tbk. Sedangkan untuk skor maksimal kinerja perusahaan mencapai 25.7915 oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk. Nilai standar deviasi kinerja keuangan mencapai 2.1931 lebih besar dari mean 0.227 maknanya menunjukkan bahwasanya kinerja perusahaan mempunyai data yang tidak homogen sehingga makin beragam nilai-nilai pada item atau makin tidak akurat dengan mean. Kepemilikan institusional mempunyai skor minimal 0.0064 oleh PT Mega Manunggal Property Tbk. Sedangkan untuk skor maksimal mencapai 91.4528 oleh PT Duta Pertiwi Tbk. Nilai standar deviasi 8.8046 kepemilikan institusional lebih besar dari mean mencapai 1.6969 maknanya menunjukkan bahwasanya kinerja perusahaan mempunyai data yang tidak homogen sehingga makin beragam nilai-nilai pada item atau makin tidak akurat dengan mean. Komisaris independen mempunyai skor minimal 0.25 oleh PT Bekasi Fajar Industrial Estate. Sedangkan untuk skor maksimal mencapai 1 oleh PT Rockfields Properti Indonesia. Nilai standar deviasi mencapai 0.1331 lebih kecil dari nilai mean 0.4261 menunjukkan bahwasanya likuiditas mempunyai data yang homogen sehingga mampu menjabarkan transformasi variasi di dalamnya. Komite audit mempunyai skor minimal mencapai 1 oleh PT Vastland Indonesia Tbk. Sedangkan untuk skor maksimal mencapai 4 oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk. Nilai standar deviasi

mencapai 0.2701 lebih kecil dari mean mencapai 3 menunjukkan bahwasanya likuiditas mempunyai data yang homogen sehingga mampu menjabarkan transformasi variasi di dalamnya. Ukuran perusahaan mempunyai skor minimal mencapai 16.1364 oleh PT Indonesian Paradise Property Tbk. Sedangkan untuk skor maksimal mencapai 34.7971 oleh PT Kawasan Industri Jababeka Tbk. Nilai standar deviasi mencapai 3.3286 lebih kecil dari mean 27.3764 menunjukkan bahwasanya likuiditas mempunyai data yang homogen sehingga mampu menjabarkan transformasi variasi di dalamnya.

Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik diantara CEM, FEM atau REM dilaksanakan dengan tiga pengujian yakni Chow Test, LM Test dan Hausman Test. Berikut summary hasil dari ketiga pengujian tersebut, beserta keputusan model terbaiknya.

Tabel 2. Hasil Pengujian Model Terbaik

No.	Best Modeling Testing	Measurement	Decision
1.	Chow Test	Rho Score = $0.3246 < 0,5$	CEM is better than FEM
2.	Lagrange Multiplier Test	Prob > Chibar ² = $0.3949 > 0,05$	CEM is better than REM
3.	Hausmen Test	Prob > Chibar ² = $0.2547 > 0.05$	REM is better than FEM

Sumber : Output Stata

Hasil pengujian pertama, chow test memperoleh nilai rho $0.3246 < 0.5$ maknanya bahwasanya CEM lebih baik diperbandingkan dengan FEM. Kedua, langrange multiplier test memperoleh angka probability chibar square $0,3949 > 0.05$ maknanya bahwasanya CEM lebih baik diperbandingkan dari REM. Ketiga, hausmen test memperoleh angka probability chibar square $0.2547 > 0.05$ maknanya bahwasanya REM lebih baik diperbandingkan dengan FEM. Maka pembuktian hipotesa kajian dilaksanakan dengan CEM. Karena CEM yang terbaik, maka uji asumsi klasik perlu dilaksanakan untuk memastikan validitas estimasi model.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan untuk memastikan bahwasanya model regresi yang dipakai telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisa regresi. Pemenuhan asumsi tersebut penting agar hasil estimasi parameter serta inferensi statistik, seperti pengujian hipotesa, bisa dinyatakan valid dan akurat. Maka, uji asumsi klasik tujuannya memastikan bahwasanya model regresi mampu memperoleh estimasi yang tidak bias, konsisten, dan efisien. Pada umumnya, uji asumsi klasik dalam analisa regresi meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Akan tetapi, kajian ini tidak melaksanakan uji normalitas karena jumlah data kajian melebihi 30 data. Lalu kajian ini memakai data panel yang merupakan kombinasi antara data time series dan cross section. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

No.	Variabel	Multikolonieritas	Autokorelasi	Heteroskedastisitas
1.	Kepemilikan Institusional	VIF = 1.01	Wooldridge test for autocorrelation in panel data, Prob > F = 0.5137	Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity, Prob > chi2 = 0.000
2.	Komisaris Independen	VIF = 1.01		
3.	Komite Audit	VIF = 1.01		
4.	Ukuran Perusahaan	VIF = 1.03		

Sumber : Olah Data Stata

Table diatas memperlihatkan bahwasanya semua variable diatas bebas dari masalah multikolonieritas karena semua memperoleh nilai VIF < 10. Data kajian diatas memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat masalah autokorelasi karena hasil uji Prob > F melebihi tingkat signifikansinya 0.05 yakni Prob > F = 0.5137. Selanjutnya uji heteroskedastisitas memberi bukti hasil Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for

heteroskedasticity, Prob > chi2 = 0.0000 tidak melebihi 5% maknanya terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk data panel yang mempunyai masalah heteroskedastisitas, maka solusinya ialah melaksanakan regresi robust pada saat pengujian hipotesa. Uji hipotesa merupakan metode estimasi yang dirancang untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas karena uji robust bisa memberi hasil estimasi yang tetap valid dan tidak bias meskipun ada pelanggaran asumsi heteroskedastisitas (Tambun & Sitorus, 2025). Metode ini memakai standard error yang diperbaiki sehingga estimasi koefisien tetap valid meskipun ada pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian hipotesa kajian dengan memakai CEM, baik untuk pengujian hipotesa direct effect maupun moderating effect disajikan table berikut ini.

Tabel 4. Hypothesis Testing Result

No.	Hypothesis	Coefficient	T Statistic	P Value	Decision
1.	H ₁ : KL berpengaruh positif pada KK	-22.5963	-6.35	0.0005	Accepted
2.	H ₂ : KI berpengaruh positif pada KK	-13.4378	-0.87	0.1925	Rejected
3.	H ₃ : KA berpengaruh positif pada KK	5.7998	2.25	0.013	Accepted
4.	H ₄ : UP memperkuat pengaruh KL terhadap KK	0.7448	6.35	0.0005	Accepted
5.	H ₅ : UP memperkuat pengaruh KI terhadap KK	0.4544	0.84	0.201	Rejected
6.	H ₆ : UP memperkuat pengaruh KA terhadap KK	-0.1944	-2.15	0.165	Rejected

Sumber : Output Stata

Hasil pengujian hipotesa memberi bukti bahwasanya terdapat tiga hipotesa diterima dan tiga hipotesa ditolak. Berikut ini pembahasan untuk setiap hipotesa.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai < 0.05. Maknanya, transformasi atau tinggi rendahnya proporsi kepemilikan institusional memberi dampak nyata yang signifikan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil kajian ini sesuai dengan hipotesa H1 yang menjabarkan bahwasanya kepemilikan institusional punya pengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut D. M. Sari dan Wulandari (2021), kepemilikan institusional merupakan sebuah bentuk mekanisme dalam pengelolaan perusahaannya yang punya peranan guna memberi pengaruh ke kinerja perusahaan, yang bisa diukur lewat proporsi kepemilikan sahamnya oleh institusi diperbandingkan dengan total saham yang diedarkan. Dilihat dari perspektif teori agensi (agency theory), investor institusional mempunyai kapabilitas pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen karena didukung oleh ketersediaan sumber daya, akses informasi yang luas, serta kepentingan ekonomi yang lebih besar daripada investor ritel atau individu. Lewat fungsi monitoring ini, tindakan oportunistik pihak manajemen bisa dimitigasi, biaya keagenan (agency cost) bisa ditekan, dan efisiensi pengambilan keputusan bisa ditingkatkan, yang pada gilirannya mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, berdasarkan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), kepemilikan institusional bertindak sebagai pendorong bagi perusahaan untuk mengimplementasikan tata kelola yang baik (good corporate governance), memperluas transparansi, serta mengakomodasi kepentingan para stakeholder. Integrasi kedua hal ini berkontribusi positif terhadap profitabilitas dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Temuan dalam kajian ini memberi bukti bahwasanya pengawasan oleh pihak institusi telah berjalan secara optimal, sehingga kepemilikan institusional memberi dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Tingginya efektivitas pengawasan tersebut mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer (agen) dan

pemegang saham (prinsipal), yang berimplikasi pada pengelolaan dana operasional yang lebih efisien. Hasil ini memperkuat studi terdahulu oleh Sutrisno (2022), yang menjabarkan bahwasanya kepemilikan institusional berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan lewat minimalisasi konflik kepentingan dan pengawasan dana yang lebih ketat. Tapi, hasil kajian ini bertolak belakang dengan temuan Yuliyanti dan Cahyonowati (2023), yang berpendapat bahwasanya kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan akibat fungsi monitoring investor institusional yang belum berjalan maksimal di lapangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya komisaris independen tidak punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai > 0.05 . Maknanya, penambahan jumlah atau proporsi komisaris independen di dalam struktur perusahaan tidak memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan. Maka, hasil kajian ini menolak hipotesa H2 yang menjabarkan bahwasanya komisaris independen punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara teoretis, komisaris independen merupakan salah satu pilar krusial dalam struktur tata kelola perusahaan (corporate governance) yang berfungsi memperketat pengawasan terhadap jajaran manajemen, khususnya demi meminimalisasi potensi konflik keagenan (agency conflict). Kehadiran dewan ini idealnya diproyeksikan mampu mendongkrak profitabilitas perusahaan lewat penegakan transparansi, akuntabilitas, serta peningkatan mutu dalam setiap pengambilan keputusan strategis. Meskipun fungsi pengawasan ini sangat penting, hasil kajian ini mengindikasikan bahwasanya pelaksanaan peran pengawasan oleh komisaris independen di dalam perusahaan belum berjalan secara optimal. Kedudukan mereka yang berada di luar aktivitas operasional yang semula diharapkan bisa menjaga objektivitas dalam memberi arahan dan pertimbangan tampaknya belum mampu mengintervensi kebijakan manajemen secara efektif guna mendorong profitabilitas. Akibatnya, penambahan jumlah komisaris independen hanya menjadi pemenuhan regulasi formalitas semata (checklist compliance) tanpa memberi dampak substantif pada peningkatan efisiensi operasional maupun hasil keuangan perusahaan. Temuan dalam kajian ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Andika et al. (2024), yang menemui bahwasanya keberadaan komisaris independen tidak memberi dampak positif, bahkan cenderung memperlihatkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Itu terjadi karena fungsi pengawasan yang belum maksimal, sehingga peningkatan kuantitas komisaris independen tidak serta-merta diikuti oleh perbaikan kinerja, dan dalam beberapa kasus justru berpotensi menurunkan efektivitas akibat birokrasi internal. Tapi, hasil kajian ini bertolak belakang dengan studi dari Intia dan Azizah (2021) dan Muthaher dan Imaniyyah (2025), yang menjabarkan bahwasanya ekspansi jumlah komisaris independen biasanya diikuti oleh penguatan kinerja keuangan seiring dengan meningkatnya efektivitas pengawasan yang menekan risiko kecurangan manajemen.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya komite audit punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai < 0.05 . Maknanya, makin optimal peran dan jumlah anggota komite audit, maka akan makin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Hasil kajian ini berhasil memberi dukungan empiris dan menerima hipotesa H3 yang menjabarkan bahwasanya komite audit punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara konseptual, komite audit merupakan elemen sentral dalam struktur tata kelola perusahaan (corporate governance) yang memegang fungsi pokok dalam mengawasi pelaporan keuangan, mengukur efektivitas pengendalian internal, serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. Peran strategis ini memosisikan komite audit sebagai instrumen utama dalam mendongkrak kualitas

pengawasan internal perusahaan. Ditinjau dari teori agensi (agency theory), kehadiran komite audit dinilai mampu memperkuat fungsi monitoring terhadap tindakan manajemen. Lewat pengawasan yang lebih ketat dan sistematis, potensi benturan kepentingan antara pemilik modal (pemegang saham) dan pengelola (manajemen) bisa diminimalkan. Dampaknya, biaya keagenan (agency cost) bisa ditekan sedemikian rupa, yang kemudian berimplikasi pada peningkatan efisiensi operasional dan penguatan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, berdasarkan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), komite audit memegang peranan penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas korporasi di hadapan publik dan seluruh elemen yang berkepentingan. Penerapan keterbukaan informasi ini sangat krusial untuk membangun reputasi yang positif, menumbuhkan kepercayaan pasar, serta menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Pengaruh positif dan signifikan dalam kajian ini menandakan bahwasanya komite audit pada perusahaan sampel telah menjalankan fungsi pengawasannya secara efektif, bukan sekadar formalitas. Pengendalian internal yang berjalan baik berhasil mencegah pemborosan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba. Maknanya temuan bahwasanya komite audit punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan ini selaras dengan hasil kajian sebelumnya oleh Febrina (2022), yang menemui bahwasanya keberadaan komite audit berdampak positif pada kinerja keuangan, dimana penguatan jumlah anggota komite audit mendorong fungsi kontrol internal yang lebih maksimal. Tapi, hasil kajian ini bertolak belakang dengan kajian Rossi et al. (2024), yang memperlihatkan bahwasanya komite audit memberi pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena penerapannya di lapangan dinilai belum optimal dan cenderung hanya sebatas pemenuhan regulasi administratif semata.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memperkuat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai < 0.05 . Hasil ini selaras dengan hipotesa H4 yang menjabarkan bahwasanya ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Secara teoretis, skala atau ukuran perusahaan diproyeksikan mampu mengoptimalkan dampak kepemilikan institusional terhadap profitabilitas korporasi. Itu didasari oleh realitas bahwasanya korporasi dengan skala yang besar umumnya mendapatkan perhatian dan tingkat pengawasan yang jauh lebih ketat dari para investor institusi. Investor institusional pada dasarnya memegang peran krusial dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap tindakan manajemen, yang tujuannya meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi tata kelola. Pada emiten berskala besar, urgensi dan peran investor institusional ini menjadi kian dominan. Besarnya total aset yang dikelola serta tingginya kompleksitas operasional pada perusahaan besar menuntut adanya sistem pengawasan yang jauh lebih ketat dan komprehensif. Di dalam kondisi ini, investor institusional akan mengalokasikan sumber daya dan kapabilitas terbaiknya untuk memonitor jalannya perusahaan. Pengawasan yang intensif pada perusahaan besar tersebut berhasil menekan tindakan penyimpangan oleh manajemen, sehingga modal yang tertanam bisa dikelola secara optimal dan bermuara pada peningkatan kinerja keuangan yang signifikan. Maknanya temuan bahwasanya ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan ini selaras dengan hasil kajian sebelumnya oleh Al-ahdal et al. (2023) yang memperlihatkan bahwasanya struktur kepemilikan mempunyai keterikatan erat dengan kinerja keuangan, dimana hubungan tersebut bisa diperkuat secara signifikan lewat mekanisme tata kelola pendukung seperti komite audit maupun faktor ukuran perusahaan itu sendiri. Lalu hasil studi ini juga didukung

oleh temuan Hidayah & Ratmono, (2025) yang mengonfirmasi bahwasanya kepemilikan institusional serta mekanisme tata kelola perusahaan mempunyai korelasi kuat terhadap kinerja korporasi, yang mana hubungan ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor-faktor moderasi di dalam struktur governance perusahaan.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara komisaris independen dengan kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai > 0.05 . Hasil kajian ini tidak selaras dengan hipotesa H5 yang menjabarkan bahwasanya ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Secara teoretis, komisaris independen memegang peranan yang sangat sentral di dalam tatanan dewan komisaris. Fungsi utamanya ialah memastikan bahwasanya seluruh kebijakan yang diambil oleh jajaran manajemen telah dijalankan selaras dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, khususnya transparansi dan akuntabilitas. Lewat optimalisasi fungsi pengawasan eksternal ini, keberadaan komisaris independen diproyeksikan bisa mendukung peningkatan efisiensi operasional yang berujung pada penguatan kinerja keuangan perusahaan. Tapi, hasil pengujian moderasi ini memperlihatkan bahwasanya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang menjamin efektivitas kerja komisaris independen. Pada perusahaan yang berskala besar, kompleksitas birokrasi dan luasnya cakupan operasional justru bisa mengaburkan fungsi pengawasan objektif dari komisaris independen. Keterbatasan akses langsung terhadap aktivitas harian perusahaan membuat peran mereka dalam memonitor kebijakan manajemen menjadi kurang responsif, sehingga peningkatan ukuran perusahaan justru memperlemah atau tidak memberi dampak penguatan apa pun terhadap profitabilitas keuangan. Maknanya temuan bahwasanya ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat hubungan komisaris independen terhadap kinerja keuangan ini berkaitan erat dengan efektivitas pengawasan aktual di lapangan. Itu selaras dengan arah pemikiran dalam kajian Kristiani dan Ekadjaja (2025) yang menggarisbawahi bahwasanya dampak nyata komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa efektif fungsi pengawasan tersebut bekerja membatasi tindakan oportunistik manajemen. Lalu temuan ini juga berkaitan dengan studi dari Aminatuzzuhro et al. (2025) yang menemui bahwasanya kedudukan komisaris independen bisa diposisikan sebagai variabel moderasi dalam dinamika aktivitas operasional dan pencapaian kinerja keuangan. Pola interaksi tata kelola ini juga ditegaskan dalam kajian oleh (Prayitno et al., 2025), yang menjabarkan bahwasanya skala perusahaan serta peran aktif komisaris independen merupakan instrumen krusial yang saling terkait dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi lewat penguatan mekanisme corporate governance. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesa kelima dalam kajian ini dinyatakan tidak tercermin secara signifikan atau ditolak.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesa memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara komite audit dengan kinerja keuangan. Itu tercermin dari nilai p values mencapai > 0.05 . Hasil kajian ini tidak selaras dengan hipotesa H6 yang menjabarkan bahwasanya ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Secara konseptual, efektivitas komite audit dalam mendorong kinerja keuangan berkaitan erat dengan fungsinya sebagai penyokong sistem pengendalian internal dan penjamin kualitas laporan keuangan. Komite audit berkewajiban mengevaluasi kepatuhan regulasi dan efektivitas kontrol organisasi. Lewat data dan laporan yang andal dari komite audit, fungsi pengawasan makro oleh dewan komisaris (termasuk komisaris

independen) bisa berjalan lebih optimal guna menegakkan prinsip transparansi dan akuntabilitas demi menaikkan profitabilitas. Ditinjau dari teori agensi (agency theory), sinergi pengawasan ini bertujuan meminimalkan benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Tapi, hasil pengujian ini memperlihatkan bahwasanya pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, peran komite audit justru mengalami pelemahan atau tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan. Itu diduga terjadi karena tingginya kompleksitas operasional dan besarnya skala transaksi pada perusahaan besar menciptakan beban pengawasan yang jauh lebih berat bagi komite audit. Jika ruang lingkup yang luas ini tidak diimbangi dengan kapabilitas yang sepadan, komite audit cenderung hanya fokus pada pemenuhan aspek administratif dan formalitas kepatuhan hukum semata, sehingga kehilangan tajinya dalam mendorong efisiensi keuangan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Maknanya hasil kajian yang memperlihatkan tidak adanya efek penguatan dari ukuran perusahaan ini tetap menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antar-organ. Temuan ini berkaitan dengan kajian dari Silvia et al. (2023) yang mengonfirmasi bahwasanya komite audit independen dan komite audit sebagai pilar corporate governance harus berkontribusi secara kolektif demi mendongkrak kinerja keuangan lewat sinergi pengawasan yang solid. Pola penguatan ini juga senada dengan riset Yuliyanti & Cahyonowati, (2023), yang menjabarkan bahwasanya komite audit berperan vital dalam memperkuat fungsi monitoring serta kualitas pelaporan keuangan yang dikawal oleh komite audit independen. Lebih lanjut, temuan ini juga beririsan dengan pemikiran H. G. I. S. Sari et al. (2026) yang mengungkapkan bahwasanya independensi dan komite audit idealnya berfungsi sebagai instrumen moderasi dalam ekosistem tata kelola, yang mampu mengeskalisasi pengaruh positif variabel governance terhadap kinerja perusahaan sekaligus menekan biaya modal. Kendati demikian, untuk kasus ukuran perusahaan dalam kajian ini, faktor skala tersebut tercermin gagal memperkuat peran komite audit terhadap profitabilitas, sehingga hipotesa keenam resmi dinyatakan ditolak.

KESIMPULAN

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran Perusahaan memoderasi. Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh komite audit independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ahdal, W. M., Hashim, H. A., Almaqtari, F. A., & Saudagaran, M. (2023). The moderating effect of an audit committee on the relationship between ownership structure and firm performance : Evidence from emerging markets The moderating effect of an audit committee on the relationship between ownership structure and firm performance : Evidence from emerging markets. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194151>
- Ali Kazem Al-Fatlawi, H. (2022). the Role of Banking Marketing in Enhancing the Profitability of Islamic Banks (an Applied Study in a Sample of Islamic Banks in Iraq). *IEDSR Association*, 7(18), 49–53. <https://doi.org/10.46872/pj.527>
- Almas, S., & Novita, N. (2024). Pengaruh Risk Management Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 29(2), 166–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3403>

- Aminatuzzuhro, Setiawan, D., & Widagdo, A. K. (2025). The influence of CSR disclosure on financial performance: the moderating role of independent commissioners. *Frontiers*, 6(2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/frsus.2025.1542625>
- Andika, L., Layla, S., & Istanti, W. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. 5(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Awuhe, P. O., & Orshi, T. S. (2025). A Comparative Analysis of Agency Monitoring Cost and Financial Performance of Financial and Non-Financial Companies in Nigeria. 3(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33003/fujafr-2025.v3i1.162.65-78>
- Barnhart, S. W., & Rosenstein, S. (1998). Board composition, managerial ownership, and firm performance: An empirical analysis. *Financial Review*.
- Dezoort, F. T., Hermanson, D. R., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness : A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature.
- Febrina, V. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris , Dewan Direksi , Komite Audit , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. 77–89.
- Finch, W. H., French, B. F., Finch, W. H., & French, B. F. (2018). Exploratory and Confirmatory Factor Analysis. In *Educational and Psychological Measurement*. <https://doi.org/10.4324/9781315650951-7>
- Hanifah, D. F., & Ayem, S. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening:(Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 26–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.265>
- Hansmann, H., & Kraakman, R. (2000). The End of History for Corporate Law (Issue 235).
- Haryanto, B., & others. (2022). Peran Kepemilikan Institusional dalam Meningkatkan Efektivitas Pengawasan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Modern*, 16(2), 120–134.
- Hidayah, R., & Ratmono, D. (2025). The Effect of Non-Executive Directors and Institutional Ownership on Firm Size : The Role of Audit Committee as a Moderating Variable. 14(17), 56–67. <https://doi.org/10.15294/aaj.v14i1.22553>
- Hilmi, H., & Aini, N. (2023). Pengaruh Debt Maturity, Leverage, Kebijakan Dividen dan Cash Holding Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(2), 292–306. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29103/jam.v1i2.8820>
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Pada Perusahaan Jasa Keuangan yang terdaftar di BEI per. ESENSI: *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1 SE-Articles), 1–21.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. 7, 46–59.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410102000599>
- Kristiani, D., & Ekadjaja, A. (2025). THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP , BOARD SIZE , AND INDEPENDENT COMMISSIONER ON FINANCIAL PERFORMANCE. 3(3), 1678–1688.
- Lau, A., Stephany, D., Pranata, B. B., Malau, M., Mayjen, J., No, S., Rw, R. T., & Jakarta, D. K. I. (2026). Pengaruh Akuntansi Keberlanjutan dan Audit Lingkungan terhadap Transparansi

- Laporan Keberlanjutan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023) Universitas Kristen Indonesia , Jakarta. 01(03), 828–843.
- Lenaini, I., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN. 6(1), 33–39.
- Mulza, A. K., & Rahmawati, N. (2022). PENGARUH DEWAN DIREKSI WANITA , DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN ,. 2–4.
- Muthaheer, O., & Imaniyyah, A. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. 5(5).
- Nauliy, F. R., Malau, M., & Rajagukguk, W. (2025). PENGARUH AUDIT TENURE DAN ROTASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris : Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar pada Periode 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia). 64–85.
- Nelson, J. (2005). Corporate governance practices, CEO characteristics and firm performance. *Journal of Corporate Finance*, 11((1-2)), 197–228. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0929119903000853>
- Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Pramudityo, W. A., & Sofie. (2023). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3(2), 3873–3880.
- Prayitno, A. N. O., Mahroji, Unggul, E., Committee, A., Frequency, M., Commissioners, I., Size, F., & Distress, F. (2025). The effect of board size, audit committee, ownership structure, independent commissioners, leverage, and firm size on financial distress. 593–603.
- Putra, C. A., & Kurniawati, L. (2026). Committees , And Directors ' Remuneration On Company Financial Performance Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen , Komite Audit , Dan Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 7(2), 788–800.
- Putra, R., & others. (2023). Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Ekonomi Investor. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 18(1), 55–68.
- Rossi, P., Mesraniz, M., & Rohman, A. (2024). KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2020-2022). 13, 1–14.
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). ENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. 22(1), 1–18.
- Sari, D., & Lestari, N. (2021). Implementasi Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Transparansi Perusahaan. *Jurnal Tata Kelola Perusahaan*, 10(3), 77–89.
- Sari, H. G. I. S., Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Ananta, A. (2026). Kinerja ESG , Independensi Komite Audit , dan Biaya Modal : Bukti Moderasi dari Perusahaan Bursa Efek Indonesia. 10(2021), 259–271.
- Sari, Y. R., & Setyaningsih, N. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1165–1183. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3127>
- Sholihin, M., & Puspita Ghaniy Anggraini, S. E. (2021). Analisis Data Penelitian Memakai Software STATA. Penerbit Andi.
- Siahaan, W. C., Malau, M., & Sembiring, C. F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets (Roa) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Periodetahun 2017-2020. *Fundamental Management Journal*, 7(1p), 57–77.
- Silvia, L., Sutarti, S., Efrianti, D., Muanas, M., Bisnis, F., Committee, A., & Commissioners, I. (2023). International Conference on Finance , Economics , Management , Accounting and Informatics The Influence of Independent Board of Commissioners , Board of Directors , and Audit Committee on Financial Performance International Conference on Finance , Economics , Management , Accounting and Informatics. Idx, 1–14.

- Siska, S., & Faliany, L. J. (2021). Analisis Dampak Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Di Masa Depan. *Jurnal Manajemen*, 18(2), 109–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/jm.v2i18.2876>
- Soedarman, M., & Janadea, N. A. (2024). Pengaruh audit delay, komite audit, dan kualitas laporan keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(2), 171–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jaap.v8i2.8702>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sutrisno, Y. A. E. S. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- Syadeli, M., & Sa'adah, L. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT , KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN. 15.
- Tambun, S., & Sitorus, R. R. (2024). Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Memakai Aplikasi Stata Kepada Anggota IAI Wilayah Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2323–2331. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i6.1218>
- Tambun, S., & Sitorus, R. R. (2025). Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Dengan Software Stata Pada Model Penelitian Intervening dan Moderating di PDIE Konsentrasi Akuntansi Universitas Trisakti. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/http s://doi.org/10.52447/jpn.v5i1.8266>
- Tilt, C. . (1994). The influence of external pressure groups on corporate social disclosure: some empirical evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 7(4), 42–72. <https://www.emerald.com/aaaj/article/7/4/47/525>
- Wicaksono, B., & Fauzan, F. (2025). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada BEI. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 432–446.
- Widyastuti, A., & Nurhayati, S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 101–112.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. 12, 1–14.
- Yuniar, P. A., & Wuryaningsih, W. (2025). Karakteristik Perusahaan, Reputasi KAP, dan Audit delay: Peran Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 23(1), 155–178.